

# TEKS DONGENG RUPI-RUPI: SEBUAH SUNTINGAN TEKS BESERTA KAJIAN PRAGMATIK

## DONGENG RUPI-RUPI TEXT: A TEXT EDITING WITH PRAGMATIC STUDY

Mulia Endriyana  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*The object of this research is Dongeng Rupi-Rupi. Dongeng Rupi-Rupi is kept in the National Library of the Republic of Indonesia. The text was written in Javanese script and in Javanese. This study aims to make text edits based on philological research methods and to find elements in "Dongeng Rupi-Rupi, which relates values in people's lives. This research uses qualitative methods based on philological theory and pragmatic theory. The results of the philology research are then used as primary data to be analyzed using the pragmatic approach, through pragmatic analysis researchers can take an outline that in Dongeng Rupi-Rupi apparently found content that has relevance to contemporary life.*

**Keywords:** *fairy tales, relevance of fairy tales, children, philology, pragmatics.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Kebudayaan diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Kebudayaan pada masa lampau mencakup yang berwujud dan tidak berwujud. Kebudayaan yang tidak berwujud seperti kepercayaan, filosofi, kebiasaan, adat istiadat, etika, sedangkan kebudayaan yang berwujud seperti istana, candi, bangunan, tarian, musik, bahasa dan naskah.

Naskah yang isinya berupa teks klasik banyak mengandung aspek kehidupan diantaranya spiritual, ekonomi, politik, kearifan lokal, bahasa dan sastra. Kini keberadaannya hampir punah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; kelembaban iklim, serangan serangga, bencana alam, zat kimia, kurangnya perhatian, serta perdagangan ilegal naskah. Selain itu, penggunaan aksara kuno pada teks naskah tentunya menjadi masalah tersendiri pada masa sekarang ini, hal tersebut disebabkan tidak semua orang dapat membacanya. Menurut Robson (1994:12) agar sebuah karya "sastra klasik" terbaca atau dimengerti pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan; menyajikan dan menafsirkannya. Karena sebuah teks bagaimanapun jelas penyajiannya, mungkin masih tidak dapat dimengerti pembacanya apabila tidak ada penjelasan yang ekstensif; dan tidak ada komentar dan diskusi yang akan membuat

kita mengerti tanpa memiliki teks yang menjadi dasar pembahasan. Dan semua ini merupakan tugas filolog dapat diringkas dalam frase "membuat teks terbaca atau dimengerti".

Berawal dari pentingnya sastra klasik agar terbaca dan dimengerti oleh kalangan masyarakat membuat peneliti tertarik untuk meneliti naskah yang teksnya berisi berbagai persoalan kemanusiaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hasil inventarisasi menggunakan studi pustaka berupa katalog PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) peneliti memilih naskah berjenis dongeng. Naskah tersebut berjudul Dongeng Rupi-rupi yang selanjutnya disebut dengan *DRR*.

Peneliti menemukan *DRR* di PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) dengan nomor panggil KBG 114 menggunakan studi pustaka berupa katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dicantumkan bahwa judul naskah adalah Dongeng Rupi-rupi (*DRR*). Naskah tersebut berbentuk dongeng berbahasa Jawa dengan tulisan aksara Jawa yang dituliskan tangan, kondisi naskah masih baik, tulisan masih bisa terbaca sehingga mudah untuk dipahami, jumlah halaman keseluruhan ada 25 halaman akan tetapi terdapat 4 halaman kosong di bagian belakang halaman 22-25, serta ada beberapa tanda koreksi pada teks.

*DRR* merupakan naskah yang berisi kumpulan dongeng, hal ini terlihat jelas dalam judul naskah “Dongeng Rupi-rupi”, rupi-rupi dalam bahasa Indonesia berarti macam-macam. *DRR* memiliki enam cerita, namun cerita tersebut belum ada judulnya, sehingga peneliti memberikan judul pada cerita, yakni ; *Wong miskin lan Anak Lanang Loro, Suda Paningal lan Suda Prungun, Kemasan lan Anak Angkat, Percaya Marang Barang kang ora Kuasa, Lali Wewalere Bapak, Pawitan Kanggo Anak*. *DRR* ini menyajikan nilai-nilai tertentu yang membangun budaya dan karakter bangsa yang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi saat ini, bangsa dan masyarakat Indonesia yang mengalami krisis jati diri sebagai akibat dari banyaknya warga masyarakat kita yang terlena dengan modernisasi, oleh karena itu teks *DRR* ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat merasakan kandungan teks dongeng, maka untuk mewujudkannya peneliti akan menyajikan sebuah edisi suntingan teks *DRR*. Penyajian suntingan teks akan dilakukan bersamaan dengan menyajikan hasil terjemahan atas teks. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penyajian teks yang telah direkonstruksi. Hal penting lainnya adalah melakukan analisis kandungan isi teks. Aspek yang paling menonjol dalam teks dongeng tersebut adalah tema tentang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu melalui tema tersebut diharapkan ditemukan beberapa aspek pragmatik yang meliputi nilai moral, nilai sosial dan nilai kebudayaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjoroningrat,1985:16). Metode yang dipilih harus dapat memberi analisis dan penjelasan yang efektif untuk menyampaikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan untuk penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pertama, tahap pengumpulan data, Peneliti melakukan inventarisasi naskah dengan melakukan studi katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan menemukan naskah yang peneliti cari dengan judul *Dongeng Rupi-rupi*, dengan

kode panggil KBG 114. Peneliti melakukan pencarian tidak hanya berhenti pada katalog PNRI, namun mencari di katalog Museum Sonobodoyo, dan menelusuri media web tapi penulis tidak menemukan naskah dengan judul yang sama. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa saat ini naskah yang peneliti gunakan merupakan naskah tunggal. Selain itu juga melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan teori maupun objek penelitian.

Kedua, tahap analisis data, setelah data terkumpul, tahap kedua dalam penelitian ini digunakan pengolahan data. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; pertama, analisis filologi, pendekatan filologi merupakan suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan (Djamaris,2002:7). Peneliti menggunakan langkah pengolahan data yang dari Edwar Djamaris dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Filologi (2002:9). Adapun langkah-langkah kerja yang digunakan peneliti diantaranya: deskripsi Naskah, garis besar isi teks, transliterasi, translasi dan suntingan teks.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini peneliti mengambil teks *Dongeng Rupi-rupi (DRR)* yang merupakan koleksi Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI). Peneliti akan menyajikan uraian tentang deskripsi naskah, sinopsis teks, serta suntingan dan terjemahan teks.

Deskripsi naskah dilakukan untuk identifikasi naskah secara fisik maupun isi dari naskah, sehingga pembaca mengetahui gambaran naskah secara detail melalui uraian yang terdapat dalam deskripsi. Hal-hal yang diungkapkan dalam deskripsi naskah antara lain berisi tentang: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, identitas pengarang/penyalin, manggala/ kolofon, ukuran naskah, ukuran teks, tebal naskah/ jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, cara penulisan, bahan naskah, Bahasa naskah, bentuk teks, huruf, aksara, tulisan, keadaan naskah, umur naskah, ikhtisar teks/ cerita, dan catatan lain.

Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah DRR ini adalah metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan segi kodikologi yang meliputi bagian gambaran umum, bagian buku, tulisan, penjilidan sejarah, isi dan bagian-bagian lainnya yang perlu dideskripsikan.

Naskah *DRR* mempunyai kandungan isi yang berguna dan mengajarkan pembentukan karakter, maka teks *DRR* akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang menekankan pada aspek manfaat bagi pembaca. Melalui naskah *Dongeng Rupi-rupi*, peneliti ingin menyampaikan betapa pentingnya sebuah cerita dongeng bagi manusia. Jika direfleksikan dengan kehidupan anak zaman sekarang, tokoh-tokoh dalam cerita *DRR* mampu mewakili karakter-karakter orang-orang yang serakah dan tidak mau berusaha, hingga akhirnya memilih jalan kejahatan untuk mencapai yang diinginkannya.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis naskah *DRR* untuk mengetahui nilai-nilai di masyarakat yang terkandung di dalamnya, dari hasil analisis pragmatik akan diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam naskah. Nilai-nilai itu meliputi; nilai moral, nilai Sosial, nilai Kebudayaan.

### Nilai Moral

Moral adalah suatu ajaran, tuntutan, yang membimbing manusia hidup secara sehat. Moral memiliki kekuatan ke dalam dan ke luar. Bagi individu, moral memberi keuntungan bagi tumbuhnya kebahagiaan; sedangkan pada orang lain dan lingkungannya menciptakan suasana yang damai, integratif, dan kondisi dinamis (Panuju, 1996 : 15). Dalam naskah *DRR* nilai moral dapat dipetik dari beberapa kisah cerita dongeng dalam naskah. Berdasarkan kisah dalam enam dongeng ini diperoleh nilai moral sebagai berikut :

Pertama, kasih sayang, Sikap saling mengasihi semua makhluk hidup maupun benda layaknya menyayangi diri sendiri atas dasar hati nurani. Kita sebagai manusia sepatutnya memupuk rasa sayang terhadap orang-orang yang di sekitar kita. Ada berbagai bentuk kasih sayang, antara lain; kasih sayang dalam keluarga (orang tua kepada anak dan sebaliknya anak kepada orang tua), kasih sayang dalam pertemanan, dan kasih sayang dalam lingkungan. Kasih sayang yang terdapat

dalam teks *DRR* adalah kasih sayang dalam keluarga, berikut ini keterkaitan kasih sayang dengan nilai moral.

Kasih sayang orang tua kepada anak. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut rasa tanggung jawab dan perhatian. Slameto (2010:62) menyatakan hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, arahan, nasihat dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan anak. Kasih sayang orang tua kepada anak dalam teks *DRR* terdapat dalam dongeng pertama dan ketiga.

Dongeng pertama, jika tokoh Nasim dikarakterisasikan oleh penulis sebagai tokoh anak yang durhaka, sebaliknya Nasim memiliki bapak yang sangat menyayanginya. Perhatikan kutipan berikut ini.

*“Ora antara suwè bapaknè mulih kambi nangis kandha dhéwékè liwat ing ngalun-ngalun pinuju ana wong digantung, mangka kang digantung anakè kang aran si Nasim.”*

Terjemahan :

“Tidak berselang lama bapaknya pulang. Sambil menangis bapaknya bercerita barusaja ada orang digantung di alun-alun, padahal yang digantung itu anaknya yang bernama Nasim.”

Kutipan teks di atas terdapat ajaran moral bahwa bapaknya Nasim walaupun sering dikecewakan Nasim dan mengetahui apabila anaknya sangat jahat. Bapaknya tetap sangat menyayangi Nasim hingga diakhir hidupnya Nasim. Kisah ini merupakan wujud perasaan sayang yang mendalam orang tua kepada anak, walaupun sebelumnya sang bapak saat memberi nasihat atau arahan tidak pernah dipedulikan sang anak. Karena biasanya orang tua yang memiliki anak seperti itu, orang tua cenderung mengacuhkan bahkan tidak dianggap sebagai anaknya.

Dongeng ketiga, seorang Saudagar yang mengangkat seorang Anak lalu dimerdekakan hidupnya dengan diajarkan kebaikan dan dirawat seperti anak sendiri, karena saudagar tidak memiliki anak. Semakin lama tumbuh besar dan semakin pintar, lalu si Piyatu diberi modal untuk berdagang.

*“Sajroning pethi kawak bareng diolak alik ana watunè item sapringkil*

*rupanè kumut-kumut dijupuk banjur diuncalakè ing ngarep lawangè Kemasan banjur dijupuk Kemasan déning bocah calak mau dimerdèkakè marang Kemasan sarta diwulungan kabecikan lan dipulasara kaya anakè dhèwè, sabab kemasan ora duwè anak, dadi si Piyatu diangkat anak."*

Terjemahan:

"Yang ada di dalam peti tua setelah dibolak-balik ada batu hitam kecil, warnanya buram diambil kemudian dilemparkan ke pintu Kemasan, kemudian diambil oleh Kemasan. anak piyatu tadi dibebaskan oleh Kemasan serta diajari kebaikan dan dirawat seperti anak sendiri, karena Kemasan tidak memiliki anak, jadi si piyatu diangkat menjadi anak."

Dari ilustrasi cerita dongeng diatas terdapat ajaran moral untuk menjadi orang tua yang tak hanya memberikan fasilitas materi saja namun kasih sayang dan membimbingnya dengan memberi arahan untuk diterapkan dalam kehidupannya. Hingga akhirnya tumbuh menjadi anak yang berbakti, berguna dan membuat bangga orang tua.

Dari kedua dongeng menyimpulkan bahwa perhatian yang penuh dengan kasih sayang yang tulus disertai timbal balik anak yang menerima lalu menerapkan arahan dan nasihat dari orang tua, maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan masa depan anak yang gemilang. Karena orang tua akan selalu mendukung dan memberikan arahan terbaik untuk menjadikan anaknya luar biasa.

Kasih sayang anak kepada orang tua, terkadang kita memperlakukan orang tua tidak semestinya seperti membentak dan marah kepada orang tua. Padahal orang tua telah berkorban apapun demi anaknya, wujud dalam mendidik memang ada beberapa mengandung ketegaan seperti tidak menerus menggendong anaknya, sang anak dibiarkan untuk berlatih berjalan walaupun sering berulang jatuh. Bakti anak kepada orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk apapun, seperti tidak berkata kasar, mendengarkan nasihat orang tua, menjadi anak yang bertanggung jawab, dan membahagiakan orang tua. Kasih sayang anak kepada orang tua lebih unggul terdapat dalam dongeng Kemasan lan anak angkat.

Dongeng *Kemasan lan anak angkat*, menceritakan bahwa sang anak angkat sangat menyayangi ayah angkatnya yang telah merawat dan membimbingnya seperti memperlakukan anak kandungnya sendiri, oleh karenanya anak angkat menjadi sangat menyayangi ayah angkatnya hingga beranjak dewasa dan menjadi orang sukses. Simak kutipan cerita berikut ini;

*"Saking temenè anyambutgawè ana ing paran dadi kaaran sudagar sugih. Samben taun dhéwéknè kirim dhuwit lan sandangan marang bapaknè. Bareng piyatu wis rumangsa kesel olèhè nyambut gawé lan wus sugih dhuwit, mulih mara nagaranè arep angleremakè awakè lan angapènakakè bapaknè angkat. Bareng dhéwéknè wus ana ing ngomahè bapaknè angkat, banjur diwénehi ali-ali inten gedhè karo bapaknè."*

Terjemahan:

"Dia bekerja dengan giat sehingga menjadi saudagar yang kaya. Setiap tahun dia mengirim uang dan pakaian kepada ayahnya. Setelah piyatu merasa capek bekerja dan sudah kaya, dia pulang ke negara asalnya mengistirahatkan badan dan membahagiakan ayah angkatnya."

Hal ini wujud dari kasih sayang anak kepada orang tua, dinyatakan bahwa si anak angkat ingin membahagiakan Ayah angkatnya. Masing-masing orang memiliki cara tersendiri untuk membahagiakan orang tuanya yang telah merawat dan membimbing, tetapi berbagai cara itu tidak bisa menggantikan semuanya yang telah diberikan anaknya. Karenanya bahagiakan orang tuamu dengan kasih sayang dan utamakan orang tua saat kita telah mencapai kesuksesan, berikanlah sesuatu yang bisa membuatnya bahagia.

Jangan durhaka kepada orang Tua, durhaka kepada orang tua yaitu ingkar terhadap perintah orang tua. Anak diwajibkan untuk berbakti kepada orang tuanya dengan melakukan yang diperintahkannya dan menjauhi segala tindakan yang mengecewakan orang tua.

*"Si Nasim bocah mulangsarak ora miturut pawulanging bapaknè. Sadina-dina main dhadhu, angantékakè barangè bapaknè lan saduluré."*

Terjemahan:

“Nasim anak yang durhaka, tidak patuh terhadap ajaran orang tuanya. Sehari-harinya bermain judi, menghabiskan barang ayah dan saudaranya.”

Dalam teks diatas mengandung ajaran moral untuk jangan durhaka kepada orang tua. Akibat durhaka kepada orang tua dalam teks Dongeng Rupi-rupi terdapat dalam cerita dongeng pertama yang berjudul Wong Miskin lan Loro Anak Lanang. Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa tokoh Nasim merupakan anak yang durhaka yang berani melawan orang tuanya, dia sering meampok dan berjudi. Cerita dongeng tersebut menyimpulkan bahwa seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya, selanjutnya akan melakukan perilaku yang negatif. Sedangkan, perbuatan berbakti akan merasakan berbagai keuntungan, kebaikan dan keselamatan selama di dunia ini, dan keberhasilan hidup seseorang tergantung bagaimana bentuk baktinya kepada orang tua mereka.

Jangan melakukan perilaku buruk. Perilaku baik akan menuai hasil yang baik, sedangkan perilaku buruk tentu akan menghasilkan hasil yang buruk pula. Hasil biasanya tergantung atas apa yang pernah dilakukan. Beberapa cerita DRR terdapat amanat tersirat tentang akibat perbuatan yang telah diperbuat sang tokoh. Ketika tokoh melakukan perilaku buruk, maka akan menuai akibatnya. Berikut ini perilaku buruk dan akibatnya;

Jangan merampok, merampok merupakan tindakan mengambil harta atau benda milik orang lain secara paksa dengan menggunakan kekerasan, ancaman senjata dan terkadang disertai dengan menganiaya dan membunuh korban. Dalam DRR yang berjudul Wong Miskin lan Anak Lanang Loro terdapat tokoh bernama Nasim, dalam dongeng Nasim diilustrasikan sebagai tokoh anak yang memiliki watak nakal dan durhaka kepada orang tuanya. Berikut ini perilaku buruk yang dilakukan tokoh Nasim.

*“Sawijining dina ana sudagar sugih , liwat panggonan kang sepi ing pinggir kali, panggonan iku wus natè didheliki si Nasim arep ngrebut baranging wong. Bareng dhèwèknè weruh sudagar liwat ijén sarwa ora gawa gegaman lan anganggo ali-ali inten gedhè, tur akèh reganè, Si*

*Nasim banjur buru, anjaluk ali-alinè, kambi nyekel pedhang arep matèni, manawaha diwènèhakè sudagar.”*

Terjemahan:

“Suatu hari ada seorang saudagar kaya lewat di pinggir sungai yang sepi. Tempat itu pernah menjadi tempat persembunyian Nasim ketika akan merampok. Ketika ia melihat saudagar berjalan seorang diri serta tidak membawa senjata dan memakai cincin berlian yang besar, berharga mahal. Nasim pun mengejar, meminta cincin sembari memegang pedang untuk membunuhnya. Kemudian saudagar pun menuruti keinginan orang jahat itu.”

Selain durhaka kepada ayahnya, Nasim memiliki perilaku buruk yakni merampok barang-barang orang. Dari kutipan di atas targetnya adalah Saudagar, Nasim merampok cincin milik Saudagar, Tetapi akhirnya rtingkahnya dipergoki oleh warga hingga akhirnya Nasim dikejar warga sekitar dari dua arah sehingga Nasim memilih untuk meloncat ke sungai, setelah itu Nasim menjadi buronan dan Saudagar memberi imbalan bagi yang menemukan cincinnya. Keberadaan Nasim pun akhirnya diketahui, lalu Nasim dihukum gantung di alun-alun akibat perilakunya yang melakukan perampokan. Dari kisah ini terdapat ajaran moral untuk jangan merampok atau mengambil barang yang bukan hak kita, selain membahayakan diri juga akan terkena hukuman yang berlaku dalam masyarakat.

Jangan menjadi pecandu, pecandu menurut KBBI adalah pematik; pengisap candu. Saat mengalami kecanduan seseorang bisa sakit jika tidak mendapatkan penawar yang membuatnya kecanduan. Orang yang sudah terlanjur mempunyai kesenangan minum madat akan sulit mengurangi konsumsinya apalagi berhenti mengkonsumsinya. Sebenarnya bisa berhenti mengkonsumsi madat jika memang dilakukan dengan cara paksa, namun akan memiliki efek samping yaitu akan membuat orang yang mengkonsumsinya akan merasakan sakit pada badanya dan tidak banyak bicara. Berbeda jika konsumsinya dicukupi, lalu akan senang berkata-kata sambil meraba beduan . Seperti dalam DRR dongeng Lali

Wewalere Bapak. Perhatikan kutipan berikut ini.

*“Wong sugih iku, nalika isih enom, panyeretè ing luwih. Barangè nganti méh entek diedoli ginawè tuku candu. Lawasing dina, dhéwékkè rumangsa, yén awakè selot rusak, lan akirè dadi miskin banget. Dadi kabungahanè nyeret mau dipedhot, awit bakalan dadekakè kemlaratan. Sawisé dhéwékkè medhot ulihè nyeret, Ginanjar lara banget.”*

Terjemahan:

“Orang kaya tersebut sewaktu muda pecandu berat. Hartanya sampai hampir habis untuk membeli candu. Lama-kelamaan ia merasa bahwa tubuhnya semakin rusak dan berubah miskin. Jadi, hobi menyandu pun ia hentikan, karena akan menjadikannya miskin. Setelah ia menghentikan candu, ia pun sakit.”

Kutipan di atas mengilustrasikan akibat dari menjadi pecandu sejenis ganja. Sehingga dengan adanya penyesalan akibat menjadi pecandu ini, dapat menjadi pembelajaran bagi kita untuk tidak menggunakan ganja atau obat-obatan terlarang lainnya, karena bukan hanya tubuh yang terancam tetapi keluarga pun akan terkena imbasnya.

Jangan berfoya-foya, kebiasaan berfoya-foya dengan menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan semata. Sebelum melakukannya lebih baik memikirkan kerugian dan keuntungan atas kebiasaan berfoya-foya. Berfoya-foya bukan sekadar menggunakan uang untuk mabuk-mabukan dan ke diskotik, namun menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan yang tidak terlalu penting juga termasuk berfoya-foya. Gaya hidup berfoya-foya terdapat dalam kisah DRR yang berjudul “Pawitan Kanggo Anak” simak kutipan berikut ini.

*“Saudagar banjur takon marang anak kang nom kaya kang wus kasebut mau. Ananing anak kang nomer loro bisa sumahur, sudagar banjur clathu, “aku wus sumurup kang dadi salah tingkahmu ana ing kana!, satemenè kowè ora niat nyambut gawè supaya wuwuha pawitanamu, mundhak kok guwangi bae olehku gawani dhuwit marang kowè iku”. Banjur anak kang nom ditundhung, seka ing nagara. Ora pisan-pisan*

*diprènahakè utawa diwenehi panggonan, dadi banjur lunga saparan-paran ora karuwan kang dijujug.”*

Terjemahan:

“Saudagar bertanya kepada yang muda. Anak yang muda bisa menjawab. Saudagar lalu berkata, “aku sudah melihat apa yang kau lakukan di sana, sebenarnya kau tidak menggunakan modal yang aku berikan dengan sebaik-baiknya. Kau hambur-hamburkan uang yang kuberi!, sejatinya kau tidak niat bekerja”. Lalu anak yang muda diusir dari negaranya. Tidak sekalipun diberi tempat, jadi ia pun hidup menggelandang.”

Kutipan di atas menceritakan bahwa Anak muda menghambur-hamburkan modal dari Ayahnya untuk bersenang-senang. Hingga akhirnya Anak yang muda ini diusir dari rumah, supaya jera dan merasakan hidup seperti orang gelandangan yang hidupnya digunakan untuk mencari uang untuk kebutuhan bertahan hidup. Kisah ini terdapat ajaran moral untuk memanfaatkan uang dengan optimal, tidak boros dan terhindar dari kebiasaan konsumtif. Kaitannya dengan masyarakat urban masa kini yang menekankan unsur kesenangan melalui fashion, kuliner, barang mewah, dan nongkrong di tempat yang terlihat mewah. Kesenangan-kesenangan tersebut termasuk kebiasaan berfoya-foya. Kebiasaan berfoya-foya sangat merugikan diri kita, selain tidak bisa menabung juga membuang waktu dengan hal yang kurang bermanfaat.

Menyatakan salah jika memang salah. Sebagian orang tua membebaskan anaknya ketika melakukan kesalahan dan cenderung membenarkannya, orang tua memang berhak memberi ruang kepada anak namun ada baiknya untuk tetap dalam pengawasan. Apalagi dengan membiarkan anak ketika telah melakukan penyimpangan, hal demikian sengaja membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang pengecut dan tidak ingin intropeksi diri bahwa telah melakukan kesalahan. Seperti dalam teks DRR yang berjudul “Modal untuk Anak” diilustrasikan bahwa anak yang muda menyalahgunakan uang modal pemberian orang tuanya untuk berfoya-foya, Saudagar telah mengetahui yang

dilakukan anaknya yang muda di pulau seberang. Akhirnya Saudagar memarahi sang anak, simak kutipan berikut ini.

*“Aku wus sumurup kang dadi salah tingkahmu ana ing kana!, satemenè kowè ora niyat nyambut gawè supaya wuwuha pawitanamu, mundhak kok guwangi bae olehku gawani dhuwit marang kowè iku”*

Terjemahan:

“Aku sudah melihat apa yang kau lakukan di sana, sebenarnya kau tidak menggunakan modal yang aku berikan dengan sebaik-baiknya. Kau hambur-hamburkan uang yang kuberil!, sejatinya kau tidak niat bekerja.”

Saudagar sangat marah kepada anaknya yang muda, hingga anaknya diusir. Keputusan yang kemungkinan akan membuat anak yang muda menjadi jera, supaya merasakan kesusahan hingga akhirnya sadar atas apa yang selama ini telah dilakukannya. Dengan kisah ini mengenalkan kepada anak untuk menjadi anak yang bijak dan berani mengakui kesalahannya.

### Nilai Sosial

Menurut KBBI kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum, (suka menolong, dermawan, dan sebagainya). Dalam teks DRR nilai sosial dapat dipetik dari beberapa kisah dongeng.

Saling Membantu, manusia adalah makhluk sosial membutuhkan privasi namun tidak dapat lepas dari campur tangan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong mampu meringankan beban orang lain. Saling membantu mampu menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam hidup. Berdasarkan kisah dalam enam dongeng ini diperoleh nilai sosial sebagai berikut :

Kerjasama, kerjasama terjadi di berbagai ruang lingkup kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat, usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam berbagai kehidupan telah menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih saling menguntungkan dan keduanya memberi kontribusi atau peran yang saling melengkapi, sehingga keuntungan dan kerugian dicapai atau diderita kedua pihak. Dalam Dongeng Rupi-

rupi cerita yang terdapat hubungan kerjasama terdapat pada dongeng kedua “Suda Paningal lan Suda Prungun” mereka saling bekerjasama dalam melakukan aktifitas, perhatikanlah kutipan berikut.

*“Ana wong loro, papriman , tunggal saomah, siji suda paningal sijnè suda prungon. Wong loro mau padha rerembungan wong sakloron, manawa papriman suda prungon anuntun si Suda Paningal lan tutur apa kang dén deleng, Suda Paningal tutur apa kang dén rungu, sebab suda prungon ngerti apa kang tinuturakè si Suda Paningal awit wus sumurup ktdaling lambènè”.*

Terjemahan:

“Ada dua orang pengemis tinggal satu rumah, satu buta dan satunya lagi tuli. Keduanya saling bermusyawarah, ketika mengemis si Tuli menuntun si Buta dan si Tuli mengatakan apa yang dilihat. Si Buta mengatakan apa yang didengar. Karena si Tuli tahu apa yang diucapkan oleh si Buta dari gerak bibirnya.”

Dari kutipan di atas, kita mengetahui bahwa mereka memiliki kekurangan yang mana dapat saling dilengkapi masing-masing si Buta membutuhkan si Tuli untuk melihat situasi yang sedang terjadi, sedangkan si Buta dapat mendengar apa yang dibicarakan orang disaat situasi terjadi. Sehingga keduanya sangat berperan dalam kerjasama kehidupan, saling melengkapi dan berkontribusi. Jadi, kerjasama adalah hubungan yang keduanya saling memberikan keuntungan.

Peduli terhadap sesama, sikap peduli merupakan tanggapan diri terhadap sesuatu hal yang mampu membuat diri menjadi tergerak melakukan sesuatu untuk memperbaiki dan membantu kondisi sekitarnya, misalnya mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Seperti dalam Dongeng Rupi-rupi berikut ini.

*“Bocah calak mau dimerdèkakè marang Kemasan sarta diwulang kabecikan lan dipulasara kaya anakè dhèwè, sabab kemasan ora duwè anak, dadi si Piyatu diangkat anak. Lawasing dina, mundhak gedhè lan mundhak pinterè, bareng wus sampurna ing pamulangè kapinteran banjur diwénéhi pawitan karo*

*bapaknè angkat dikon lunga dagang, Piyatu banget bungahè.”*

Terjemahan:

“Piatu tadi dibebaskan oleh Kemas dan diajari kebaikan dan dirawat seperti anak sendiri, karena Kemas tidak memiliki anak, jadi si piyatu diangkat menjadi anak. Semakin lama, semakin besar dan pintar, setelah sempurna pembelajaran kepandaiannya kemudian diberi modal oleh ayah angkatnya disuruh pergi berdagang, Piatu sangat senang.”

Kisah Pengrajin emas yang mengangkat seorang anak piatu yang tidak memiliki orang tua, ia membimbing anak itu seperti anaknya sendiri, diberi kehidupan yang layak, dan ketika sudah dewasa diberi modal untuk berdagang diluar pulau. Perilaku tokoh Pengrajin Emas memberi teladan baik berupa sikap peduli terhadap sesama yang mana Pengrajin Emas membantu mengatasi kesulitan kehidupan anak piatu. Mengatasi kesulitan orang secara tidak langsung kita membuat orang lain menjadi lebih bahagia, karena kepedulian kita terhadapnya, sehingga timbul hubungan yang harmonis.

### **Nilai Kebudayaan**

Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, yang diwariskan melalui bentuk simbolik dengan cara manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992 :5). Nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia sampai saat ini belum optimal, bahkan banyak tindakan-tindakan masyarakat yang menimbulkan kehancuran, seperti menurunnya kesopanan, kejujuran, rasa kebersamaan, menurunnya kebiasaan bergotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kaitannya dengan nilai kebudayaan yang belum optimal, Beberapa cerita dalam teks *DRR* ditemukan kandungan mengenai nilai-nilai kebudayaan sebagai berikut.

Kepercayaan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan merupakan keyakinan seseorang terhadap sesuatu, sehingga membuat mereka melakukan penyembahan, seperti

penyembahan terhadap Tuhan, dewa, roh, atau lainnya (Safitrf, 2013). Beberapa kisah *DRR* terdapat kisah tentang kepercayaan:

Kepercayaan berasal dari sugesti, banyak kepercayaan yang bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan sesuatu yang pernah ada dan telah dipercayai, hingga akhirnya muncullah sugesti jika ingin begini maka mengikuti hal yang pernah dilakukan nenek moyang sebelumnya. Seperti dalam kisah *DRR* pada dongeng yang berjudul “Kepercayaan Marang Barang Kang Ora Kuasa” perhatikan kutipan berikut ini;

*“Ing sawijining kampung iku kobongan wongè padha ménèk ing omahè dhèwè-dhèwè ana kang gawa kaca ana kang gawa gegaman dhepligan siji-siji, padha lungguh ing wuwungan nyekel pedhang tuwin kaca, kacane diadhepakè marang geni, padhangè mahagar-agarakè.”*

Terjemahan :

“Di sebuah desa ada kebakaran, orang-orangnya naik atap rumahnya masing-masing ada yang membawa kaca dan memegang pedang dan kaca. Kacanya dihadapkan kearah api, cahayanya menakutkan” tindakan itu dilakukan karena orang-orang percaya jika memegang kaca dan pedang akan membuat api menjadi takut dengan wajahnya di dalam cermin dan takut melihat senjata ligan.”

Kepercayaan itu telah diyakini dari dulu hingga menjadi turun temurun. Tetapi ada seorang warga baru yang mengalihkan kepercayaan itu dengan upayanya yang menyelamatkan barangnya dan merobohkan rumahnya agar tidak terbakar, sedangkan orang lain semua barang dan rumahnya telah habis karena terbakar, kecuali rumah orang baru. Hingga akhirnya setelah peristiwa itu, rumah di kampung tersebut ketika ada kebakaran langsung dirubuhkan. Dari beberapa hal yang terjadi dalam dongeng menunjukkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat muncul karena sebelumnya telah terjadi peristiwa tersebut, tiap jaman memiliki cara tersendiri dalam mengatasinya hingga menjadi hal yang disepakati, kesepakatan itu muncul karena masyarakat tersugesti oleh apa yang telah terjadi, hingga akhirnya menjadi



kepercayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kepercayaan gaib dapat diartikan sebagai keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya. Menurut Thohir (2006), kepercayaan terhadap kekuatan gaib terbentuk menjadi sistem simbol yang bertindak untuk menetap dorongan hati dan memotivasi dengan sangat kuat dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara memfonulasi berbagai konsep tentang tatanan umum diri yang hidup dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistis. Pada dasarnya manusia mudah sekali percaya terhadap sesuatu yang tidak terlihat dan tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Seperti dalam *DRR* pada dongeng keempat, perhatikan kutipan berikut ini.

*"Ana sawiji tanah, wongé diarani islam dudu islam, diarani kapor dudu kapor, amarga sembahyang. Kaya dènè adaté wong islam sarta anglakoni tapa supaya bisa adigjaya, lan percaya marang barang kang ora kuwasa"*

Terjemahan

"Ada sebuah perkampungan, orangnya disebut Islam bukan Islam, disebut Kafir bukan Kafir. Karena sembahyang seperti kebiasaan orang Islam serta melakukan tapa supaya bisa sakti, dan percaya kepada barang yang tidak memiliki kuwasa."

Tapa sama halnya dengan menyepi dan bersemedi telah menjadi ritual bagi pemburu kesaktian. Menyepi biasa dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan "wisik" (bisikan). Dan ada peristiwa lainnya dalam dongeng keempat yaitu tentang tokoh Dama telah mendapat kesaktian lalu kesaktiannya disalahgunakan untuk merampok. Tetapi akhirnya ketahuan, Dama dikejar orang banyak lalu dikroyok sampai babak belur. Karena peristiwa tersebut, Dama berubah tidak percaya lagi dengan tapa dan doa-doa. Dalam peristiwa itu menyampaikan bahwa jangan menyalahgunakan kekuatan gaib untuk perilaku negative dan merugikan orang lain.

## **Relevansi Dongeng Rupi-rupi dengan Kehidupan Masa Kini**

Apresiasi sastra memberikan kemampuan kepada anak untuk memberikan tanggapan pada karya. Dongeng memberi anak-anak hiburan dan sensasi tetapi di sisi lain mendorong keingintahuan dan imajinasi mereka, serta berkontribusi pada perkembangan kecerdasan dan ketrampilan kognitif anak..

*Dongeng rupi-rupi* berisi beberapa kisah yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Dongeng ini sangat signifikan kandungannya dapat diterapkan dalam membangun karakter anak, supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral di masa dewasanya. Berikut ini relevansi *DRR* dengan kehidupan masa kini.

Menanamkan kerjasama, kerjasama yang terdapat dalam teks antara lain si buta mengatakan apa yang dia dengar kepada si Tuli, sedangkan si Tuli mengatakan apa yang dia lihat kepada si Buta, karena hal demikian keduanya saling membutuhkan peranan masing-masing, sehingga bekerjasama dalam menjalani aktivitas. Saling membantu mampu menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam hidup. Secara eksplisit interaksi keduanya akan menciptakan kebersamaan dan kerukunan hidup. Menanamkan kerjasama sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Teman mempengaruhi perilaku, teman merupakan kelompok orang yang dekat yang dijadikan ajang untuk saling bertukar pikiran, berbagi rasa, dan berkeluh kesah. Karena intensitas komunikasi yang cukup tinggi, maka teman cukup berpengaruh bagi pembentukan kepribadian seseorang. Contoh teman mempengaruhi perilaku terdapat dalam dongeng keempat teks *DRR*. Begini ceritanya ada tokoh bernama Tandir berkumpul dengan anak-anak yang nakal. Ada yang nyahdu ada yang berjudi. Awalnya ia selalu ingat nasihat dari bapaknya tetapi lama kelamaan ia terbawa arus pergaulan hingga akhirnya nasihat bapaknya terlupakan. Tokoh Tandir dalam cerita tersebut menggambarkan kehidupan anak remaja pada saat ini yang mudah terpengaruh oleh sekelompok teman sepermainan. Tidak semua sekelompok pertemanan akan memberi dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif

bagi perilaku seseorang. Melakukan perilaku tercela.

Menanamkan kesadaran agar Senantiasa Bekerja Keras. Teks *DRR* banyak menyinggung tentang arti pentingnya bekerja keras. Dalam Teks banyak dikemukakan bahwa tokoh yang sukses adalah tokoh yang berjuang dan bekerja keras dalam bekerja, sebaliknya tokoh yang berfoya-foya akan mengalami kegagalan dan menanggung akibatnya di akhir. Oleh karena itulah, berdasarkan banyaknya cerita soal kesadaran untuk bekerja keras dan memanfaatkan fasilitas dengan optimal. Bekerja keras merupakan modal penting yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter anak. Bekerja keras untuk meraih cita-cita juga diilustrasikan pada dongeng Saudagar dan Anak Angkatnya, Anak angkat bekerja keras untuk meraih impiannya, hingga akhirnya dia bisa membahagiakan ayah angkatnya berkat kerja keras yang telah dilakukan. Selain itu juga diilustrasikan dalam dongeng Modal untuk Anak, diceritakan bahwa anak yang tertua bekerja keras dan memanfaatkan dengan optimal modal dari orangtuanya, hingga akhirnya dia mendapatkan keuntungan yang banyak dari hasil berdagangnya. Sebaliknya anak yang muda menyalahgunakan modal dari orang tuanya untuk berfoya-foya akhirnya mendapatkan akibatnya menjadi orang yang gagal seumur hidupnya.

Mengajarkan pengendalian diri, Mengendalikan diri merupakan kemampuan individu yang mampu mengendalikan atau mengarahkan tingkah laku diri sendiri sebagai upaya pencegahan dengan melakukan tindakan penundaan pemuasan kebutuhan yang berdasarkan atas hawa nafsu bukan kebutuhan pokok untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan mendisiplinkan diri dan melakukan penundaan diri terhadap perilaku yang menghambat tujuan yang ditetapkan. Contoh perilaku pengendalian hawa nafsu dalam *DRR* yang berjudul "Pawitan Kanggo Anak" diceritakan bahwa anak yang tua berdagang dengan giat agar mendapatkan keuntungan banyak, ia pun tidak berfoya-foya seperti yang dilakukan adiknya yang menyalahgunakan modal dari orang tuanya. Sebaliknya anak yang tua memanfaatkan modal seoptimal mungkin agar memperoleh keuntungan yang besar. Dari tindakan itu, kita mengetahui bahwa

pengendalian diri terhadap hawa nafsu mampu membawa kita pada kesuksesan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyajikan edisi suntingan teks supaya pembaca dapat merasakan kandungannya. Suntingan naskah *DRR* disajikan menggunakan metode edisi standar karena *DRR* merupakan naskah tunggal. Hasil suntingan disajikan dalam bentuk tabel beserta terjemahan yang menggunakan terjemahan bebas dengan pedoman Kamus Basa Jawa.

Teks *DRR* dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Setelah menganalisis dengan pendekatan pragmatik pada teks *DRR*, kemudian peneliti menyajikan relevansi *DRR* dengan kehidupan masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam aspek yang berbeda, misalnya sastra bandingan, resepsi sastra, dan sosiologi sastra. Pembahasan secara serius dan mendalam terhadap produk karya-karya tertulis pada masa lampau sangat penting untuk terus menrus digalakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat disosialisasikan kepada generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edward. 2002. Metode Penelitian Filologi. Jakarta: CV Monasco.Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fathurahman, Oman. 2015. Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Jakarta: Prenada Media Group.
- Geertz, C. 1992. Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1985. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Panuju, Redi. 1996. Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan "Bacaan Pelengkap MKDU untuk Mahasiswa". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robson, S.O. 1994. Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. Orang Islam Jawa Pesisiran. Semarang: Fasindo Press.